JOB Vol.19 (3) (2023)
JURNAL ONLINE BARADHA
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha

TRADISI GALUNGAN DI DESA NGLEWAN KECAMATAN SAMBIT KABUPATEN PONOROGO (KAJIAN FOLKLOR SETENGAH LISAN)

Rifqi Hibatul Wafi[1]
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rifqi.19064@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo[2]
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Galungan tradition in Nglewan Village is a semi-oral folklore that is still believed by the residents. The Galungan tradition has been carried out as a form of custom that has been carried out since ancient times until now. This tradition is carried out as a form of kenduri aimed at Gamelan. Galungan tradition is held twice a year by Nglewan Village community members, precisely on Wednesday Kliwon night Thursday Legi in Wuku Galungan. The purpose of this research is to find out (1) the origin of the Galungan Tradition, (2) the Galungan Tradition procession, and (3) efforts to preserve the Galungan Tradition. This research uses the theory of semi-oral folklor according to Danandjaja. The research design uses descriptive qualitative research methods. Techniques for collecting data are observation, interviews and documentation. Data validity in this research uses data source triangulation techniques and method triangulation. Data analysis techniques using data transcripts, data verification, data identification and codification, and data interpretation. The results of the research on the Galungan Tradition procession are deliberations, cleaning the place and Gamelan, preparing ubarampe, notifying invitations, wilujengan, prayers, Gamelan jamasan, and uyon-uyon adiluhung. While in the effort to preserve this Galungan Tradition there are various kinds of efforts, namely, efforts from the Government, efforts from the Community, and efforts from the School.
Keywords: Half Oral Folklor, Tradition, Wuku Galungan, Gamelan

ABSTRAK

Tradisi Galungan di Desa Nglewan termasuk folklor setengah lisan yang masih dipercayai oleh para warga. Tradisi Galungan telah berjalan sebagai wujud kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang. Tradisi ini dijalankan sebagai wujud kenduri yang ditujukan untuk Gamelan. Tradisi Galungan dilaksanakan warga masyarakat Desa Nglewan satu tahun dua kali, tepatnya dihari Rabu Kliwon malam Kamis Legi didalam Wuku Galungan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui (1) awal mula Tradisi Galungan, (2) prosesi Tradisi Galungan, dan (3) upaya pelestarian Tradisi Galungan. Penelitian ini menggunakan teori folklor setengah lisan menurut Danandjaja. Rancangan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data dengan menggunakan cara transkrip data, verifikasi data, identifikasi dan kodifikasi data, serta penafsiran data. Hasil penelitian pada prosesi Tradisi Galungan yaitu musyawarah, membersihkan tempat dan Gamelan, menyiapkan ubarampe, memberitahu undangan, wilujengan, doa, jamasan Gamelan, dan uyon-uyon adiluhung. Sedangkan dalam upaya pelestarian Tradisi Galungan ini ada berbagai macam upaya yaitu, upaya dari Pemerintah, upaya dari Masyarakat, dan upaya dari Sekolah.
Kata Kunci: Folklor Setengah Lisan, Tradisi, Wuku Galungan, Gamelan

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan semua orang yang menduduki dan hidup di tanah pulau Jawa dari Jawa Barat, Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Masyarakat Jawa sendiri bisa dimengerti yaitu masyarakat yang menjadikan bahasa Jawa menjadi bahasa Ibu atau bahasa pokok di dalam kehidupan keseharian menurut Suseno (di dalam Nadila Ratnasari, 2022: 2). Orang Jawa juga termasuk etnis yang paling besar di Indonesia dan jumlahya antara lain sebagian dari semua warga negara Indonesia. Masyarakat Jawa dengan jumlah yang banyak dan mempunyai ciri-ciri sendiri disetiap daerahnya tentu memiliki suatu kebudayaan, dari berbagai macam budaya tersebut menunjukkan suatu peradaban atau warga masyarakat Jawa itu sendiri.

Budaya atau bisa disebut dengan "*culture*" yang bermula dari bahasa Sanksekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan wujud jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal, sehingga kebudayaan bisa dimaknai sebagai hal-hal yang mempunyai hubungan dengan budi dan akalnya manusia menurut Koentjaraningrat (di dalam Sumarto, 2019: 4). Dari definisi tersebut mengenai pengertian budaya dapat dijelaskan bahwa budaya atau kebudayaan disimpulkan dari hasil olah cipta, rasa dan kehendak dari manusia yang menjalankannya, dari adanya tindakan dari manusia tersebut maka kebudayaan muncul dan berlangsung dari zaman dahulu hingga sekarang.

Tradisi merupakan suatu tindakan manusia yang mengandung nilai, ajaran, filosofi yang di dalamnya mengandung aspek-aspek kerohanian dalam kehidupan dan dilakukan secara turun-temurun, selain itu tradisi mempunyai inti warisan dari zaman terdahulu pertama kali diciptakan, dijalankan, dipercaya, dilestarikan hingga sampai saat ini. Tradisi yang masih dihargai keberadaanya dan bisa berkembang dengan baik di kehidupan masyarakat Jawa memiliki hubungan atau kaitan dengan siklus kehidupan manusia mulai dari alam kandungan, kelahiran, hingga kematian (Suwarni, 2015: 61). Tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa karena adanya sebuah kepercayaan terhadap

tradisi tersebut, tentunya setiap daerah mempunyai berbagai macam tradisi yang berbeda-beda. Sama halnya dengan pembahasan di dalam artikel ini, yaitu di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo mempunyai tradisi salah satunya yaitu Tradisi Galungan. Tradisi tersebut sudah ada sejak zaman dahulu dan dilestarikan secara turun-temurun oleh generasi berikutnya, sehingga masih bisa dijumpai dan dilaksanakan secara rutin hingga saat ini. Tradisi tersebut memiliki pengaruh baik bagi para warga masyarakat yang memiliki Gamelan dan kehidupan masyarakat setempat.

Tradisi Galungan sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu masuk di tanah pulau Jawa, setelah kerajaan Hindu yaitu Majapahit runtuh dan berdirinya kerajaan Islam di Demak Bintara maka akulturasi khusunya budaya berubah seiring berjalannya waktu. Akulturasi budaya dalam perkembangan agama Islam di tanah pulau Jawa yang disebarkan oleh para wali merubah dan memberi peraturan baru untuk perihal kebudayaan tersebut salah satunya yaitu Tradisi Galungan. Raden Mas Said atau Sunan Kalijaga sebagai wali asli Jawa menyebarkan paham agama Islam melalui kebudayaan dan adat tradisi setempat, pada zaman dahulu untuk sarana menyebarkan agama Islam melalui budaya dengan sarana wayang kulit, seni karawitan, tari, dan lain sebagainya. Sebagai pribadi orang Jawa yang paham memberi penghormatan kepada leluhur khususnya para Empu dan pujangga lainnya itu penting, khususnya para pencipta hasil karya berupa Gamelan tersebut diberikan penghormatan dan didoakan atas jasa-jasanya, selain itu Gamelan yang dimilikinya secara langsung juga diberikan penghormatan dengan cara dibersihkan, kenduri, jamasan dan dibunyikan agar ruh dari Gamelan tersebut tetap berfungsi sebagai mana semestinya dan berguna bagi masyarakat disekelilingnya. Selain itu masyarakat Desa Nglewan percaya akan adanya kebenaran dalam cerita pewayangan salah satunya dalam lakon asli tanah Jawa yaitu Watugunung, yang didalam lakon wayang kulit tersebut menceritakan asal mula terjadinya Wuku-wuku Jawa yang berjumlah 30, mulai dari Wuku Shinta dan diakhiri Wuku Watugunung. Perhitungan wuku bagi masyarakat Jawa erat sekali dalam kehidupan sehari-hari, dari setiap pawukon yang ada mempunyai fungsi tersendiri bagi warga masyarakat Jawa untuk memperingati hal-hal yang penting, salah satunya yaitu Wuku Galungan yang dimana didalam wuku tersebut dipercayai sebagai hari suci peringatan untuk Gamelan Jawa.

Tradisi Galungan dilaksanakan dua kali dalam setahun tepatnya pada hari Rabu Kliwon malam Kamis Legi didalam Wuku Galungan. Wuku Galungan sendiri dipercaya sebagai hari ulang tahun bagi Gamelan. Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan

Sambit, Kabupaten Ponorogo disebut juga dengan upacara adat pembersihan Gamelan, kenduri, jamasan, dan membunyikan Gamelan tersebut secara bersamaan, sehingga prosesi inti yang menggunakan konsep-konsep tersebut merupakan upaya bersama untuk merawat, mendoakan, dan menghormati Gamelan demi keselamatan Gamelan yang dimiliki dan juga warga masyarakat disekitarnya. Hal tersebut dilaksanakan hingga saat ini karena warga masyarakat Desa Nglewan mayoritas seniman yang dimana kesehariannya pekerjaan dan hiburan dalam bermasyarakat menggunakan sarana Gamelan, maka dari itu sebagai orang Jawa yang paham akan ajaran leluhurnya dengan tidak meninggalkan adat dan tradisinya masyarakat Desa Nglewan melaksanakan tradisi ini secara rutin dari zaman dahulu hingga sampai saat ini sebagai simbol dan perwujudan rasa cinta terhadap Gamelan yang dimilikinya.

Tradisi Galungan yang masih jarang dilaksanakan oleh elemen masyarakat lainya maka butuh adanya pelestarian. Menurut (Koentjaraningrat, 2010: 185-189) menjelaskan bahwa ada tiga unsur dalam melestarikan kebudayaan, yaitu 1) internalisasi, melestarikan budaya harus menggunakan rasa memiliki yaitu hasrat, nafsu, dan emosi, 2) sosialisasi, yaitu proses dengan cara turun-temurun yang sudah dilaksanakan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, 3) Enkluturasi, yaitu adanya godaan dari masyarakat atau golongan lain yang ikut mendukung tradisi dengan ikut melestarikan kebudayaan didaerah tersebut. Maka dari itu didalam kajian artikel ini tata cara melestarikan Tradisi Galungan merupakan suatu hal yang penting dan akan dibahas secara jelas.

Teori folklor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Danandjaja yang menegaskan bahwa folklor merupakan salah satu seperangkat budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, tulisan, dan gerak badan (Danandjaja, 2007: 2). Folklor terbagi menjadi 3 golongan besar, yakni (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Tradisi Galungan merupakan salah satu dari folklor yang termasuk didalam kategori folklor setengah lisan, karena didalamnya mengandung unsur kepercayaan bagi masyarakat, upacara, adat istiadat, nilai dan filosofi dimana semuanya itu didukung oleh gerak badan dan disimbolkan dalam bentuk hasil karya maupun ubarampe yang dibuat.

Penelitian tentang Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo menggunakan teori salah satunya yaitu dengan teori folklor setengah lisan, karena belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji lebih dalam dan mempublikasikan tentang

adanya Tradisi Galungan, agar dapat memahami makna yang terkandung didalamnya maka didalam artikel ini ada beberapa rumusan masalah yang penting untuk dibahas diantaranya yaitu (1) awal mula Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, (2) prosesi Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, (3) upaya pelestarian Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas bertujuan untuk memahami Tradisi Galungan lebih dalam dan jelas, sehingga hal-hal penting mengenai Tradisi Galungan nantinya diharapkan bisa menjadi wawasan pemahaman baru berupa pengetahuan bagi generasi berikutnya yang ingin meneruskannya dan juga bagi para pembaca dikemudian hari, karena setiap budaya dan tradisi merupakan hasil karya dan ajaran murni leluhur Nusantara, yang didalamnya mengandung makna-makna spiritual yang dimana itu semunya bisa diilmiahkan. Oleh karena itu, didalam artikel ini penulis bertujuan menjelaskan tentang tradisi ini agar dapat dipahami, dimengerti dan dilaksanakan oleh masyarakat tentang kegunaan tradisi dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam tradisi ini.

METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian artikel ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian lapangan dan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode untuk membandingkan hasil data, analisis, dan kesimpulan, kemudian diakhir dicari persamaan sekaligus perbedaan dari hasil penelitian tersebut (Sukmadinata, 2005: 74). Objek dan tempat penelitian menjadi hal penting didalam melaksanakan penelitian didalam artikel ini. Objek yaitu semua perkara yang ada disekeliling kehidupan manusia (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 156). Objek didalam penelitian ini yaitu Tradisi Galungan, peneliti memilih objek tersebut karena Tradisi Galungan hampir hilang digilas zaman dan ingin mengangkatnya kembali supaya tetap lestari. Menurut (Endraswara, 2010: 114) Tempat penelitian merupakan salah satu hal yang penting didalam mengumpulkan data oleh peneliti. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, tempat tersebut terpilih karena salah satu tempat yang masih melaksanakan Tradisi Galungan hingga sampai saat ini.

Sumber data didalam penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Menurut (Arikunto, 2010: 21-22) Kepler yaitu data primer yang berupa

lisan atau kata-kata yang diucapkan dengan cara lisan, tingkah laku yang dilakukan oleh subjek yang bisa dipercaya, subjek disini yaitu salah satu informan yang ada hubungan dengan variable yang sedang dinyatakan. Sumber data primer didalam kajian artikel Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo ditujukan kepada elemen pendukung Tradisi Galungan yang dapat diperoleh dari para informan yang terpercaya dilingkungan masyarakat melalui wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang dimengerti dengan cara membaca, belajar, dan memahami melalui media seperti halnya buku, laporan, dan juga jurnal (Sandu, 2015: 67). Sumber data sekunder yang menajadi rujukan didalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi, foto, video Tradisi Galungan, jurnal ilmiah, buku metodologi penelitian folklor, buku metodologi penelitian kualitatif kebudayaan dan buku refrensi lainnya.

Tata cara mengumpulkan data didalam penelitian artikel ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah tata cara mengumpulkan data dengan cara mengamati dengan sistematis hal apapun mengenai kejadian sosial dan kejadian psikis yang selanjutnya didukung dengan catatan (Joko Subagyo, 2011: 63). Sehingga observasi didalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti sengaja datang langsung pada saat tradisi tersebut dilaksanakan, kemudian mengamati dan mengidentifikasi setiap data yang diperoleh dari lapangan. Teknik selanjutnya adalah wawancara, menurut (Koentjaraningrat, 1987: 37) wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Teknik yang digunakan didalam penelitian ini dengan cara menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dimana teknik wawancara terstruktur tersebut sebelum kegiatan wawancara berlangsung, (1) peneliti menyusun daftar pertanyaan wawancara kepada informan sebelum wawancara dilaksanakan, (2) memberi kabar kepada informan supaya mengatur waktu dan tempat untuk melaksanakan kegiatan wawancara, (3) peneliti datang bertamu kerumah informan 1 sampai 4 silih berganti untuk melakukan kegiatan wawancara, (4) peneliti memberi pertanyaan wawancara kepada informan sesuai daftar pertanyaan wawancara yang sudah dibuat sebelumnya, (5) peneliti merekam melalui media handphone dan mencatatat setiap keterangan yang dituturkan informan. Selain menggunakan teknik wawancara terstruktur peneliti juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur didalam penelitian ini yaitu dengan cara menambahkan daftar pertanyaan wawancara secara tidak tertulis kepada setiap informan, yang dimana pertanyaan tersebut nantinya akan dijawab secara langsung oleh informan sehingga menjadikan data pendukung dan tambahan dari teknik wawancara

terstruktur yang sudah dilakukan sebelumnya. Teknik yang terakhir yaitu dokumentasi. Menurut (Endraswara, 2009: 99) Dokumentasi mempunyai makna yaitu mencari data mengenai kegiatan yang berwujud rekaman, catatan, buku, prasasti dan lain-lainnya. Dokumentasi bertujuan agar data yang sudah diperoleh peneliti dapat akurat dan bisa dipertanggungjawabkan keaslianya, teknik dokumentasi didalam penelitian ini dengan cara mendokumentasikan acara Tradisi Galungan mulai dari awal hingga akhir acara, selain itu dokumentasi ini juga dilaksanakan ketika melakukan kegiatan wawancara dengan informan. Keabsahan data didalam penelitian menjadi bagian penting dalam kajian artikel ini, karena keabsahan data sebagai tanda sah dan tidaknya data-data yang ada didalam penelitian tersebut. Menurut (Hadi, 2016: 75) teknik triangulasi dibagi menjadi empat bagian yaitu, 1) triangulasi sumber data (*data triangulasi*), 2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), 3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan 4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Dari keempat bagian teknik triangulasi tersebut didalam penelitian Tradisi Galungan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode, karena didalam triangulasi sumber data disini akan membandingkan hasil data yang diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara dari informan, dari data-data tersebut dicari persamaan dan perbedaan yang masih ada hubunganya dengan Tradisi Galungan. Sedangkan triangulasi metode didalam penelitian ini peneliti akan mencocokan hasil data didalam objek yang diteliti di tempat penelitian dan juga data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan atau narasumber dan didukung dengan teknik-teknik lainnya. Lalu untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik transkrip data, verifikasi data, identifikasi dan kodifikasi data, dan penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan lebih mendalam untuk menguraikan semua hal yang diperoleh pada saat penelitian. Pada pembahasan akan menyampaikan tentang fokus kajian berupa (1) Bagaimana awal mula Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, (2) Bagaimana prosesi Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, (3) Bagaimana upaya pelestarian Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Lebih jelasnya mengenai ketiga rumusan masalah yang sudah ada maka akan dijelaskan dan diuraikan seperti dibawah ini.

1. Awal Mula Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo

Awal mula adanya tradisi selamatan atau kenduri di Jawa sudah ada sebelum paham agama Hindu dan Buddha menyebar. Masuknya agamanya Hindu Buddha di Jawa mempengaruhi kepercayaan dan ajaran murni leluhur Jawa sehingga membentuk suatu budaya baru yaitu ajaran Hindu Buddha (Karim, 2017). Salah satu budaya Hindu Buddha dikenal khususnya dengan berbagai ritual yang berupa upacara-upacara penghormatan. Meluasnya paham baru mengenai budaya tersebut kemudian menciptakan adat dan tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa (Fuad, 2013: 8). Kemudian masuknya paham agama Islam di tanah Jawa berdampak akan tradisi dan budaya tersebut. Tradisi selamatan memiliki nama dan ciri-ciri yang berbeda, disetiap daerah dengan geografi dan sumber daya manusia yang berbeda tentunya memiliki ragam perbedaan yang menonjol. Meskipun dari adanya perbedaan nama didalam tradisi selamatan namun tetap memiliki makna dan tujuan yang sama.

Tradisi Galungan atau sering disebut sebagai selamatan atau wetonan ini khususnya ditujukan untuk Gamelan, wetonan umumnya adalah untuk merayakan hari ulang tahun atau hari lahir menurut hari dan pasaranya misalnya. Minggu Pahing, Senin Pon, Selasa Wage, Rabu Kliwon, Kamis Legi, Jumat Pahing, Sabtu Pon. Tradisi ini bisa disebut sangat unik dan menarik karena selamatan Tradisi Galungan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan tanggalan Jawa khususnya Pawukon. Karena tingkat spiritual dan kerohanian orang Jawa yang mumpuni dan mampu mengilmiahkanya secara tidak langsung menciptakan sebuah kebiasaan yang berupa adat dan tradisi. Maka dari itu dari hasil olah cipta, rasa dan karsa yang berbuah suatu karya maka Tradisi Galungan yang ditujukan kepada Gamelan ini ada dan hingga sampai saat ini masih dilaksanakan.

Disebut Galungan karena tradisi ini dilaksanakan sesuai didalam perhitungan kalender Jawa yaitu Wuku Galungan. Galungan tercipta dari nama Dewa dan Wuku, selain itu diambil dari tokoh wayang purwa yang sudah ada, juga diambil dari nama Hindu, seperti Bathara Wisnu, Brama, Galungan dan Kuningan (Wisnu Adisukma, 2018: 66). Sebanyak 30 Wuku-wuku yang ada didalam perhitungan kalender Jawa tersebut tercipta dan menjadi acuan pengingat oleh warga masyarakat Jawa. Di dalam kalender Jawa khususnya Wuku Galungan memiliki hari yang spesifik yaitu mulai dari

Minggu Pahing, Senin Pon, Selasa Wage, Rabu Kliwon, Kamis Legi, Jumat Pahing dan Sabtu Pon.

Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang masih banyak melestarikan tradisi dan adat istiadat salah satunya Tradisi Galungan. Oleh karena itu, awal mula tradisi ini diambil dari cerita pewayangan yang diyakini oleh warga masyarakat Desa Nglewan. Cerita wayang asli ciptaan leluhur Jawa merupakan suatu tuntunan bagi kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu lakon asli Jawa Watugunung, didalam pagelaran dengan lakon Watugunung tersebut menceritakan tentang asal mula terjadinya Wuku-wuku Jawa yang berjumlah 30 Wuku. Penduduk Desa Nglewan masih percaya bahwa cerita pewayangan tersebut memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya kedudukan setiap Wuku tersebut mempunyai manfaat didalam kehidupannya, selain itu untuk memperingati dan menghormati hal apa saja yang ada disekelilingnya. Penjelasan tersebut akan dibuktikan oleh kutipan narasumber dibawah ini.

> "*Mula bukane Tradhisi Galungan mligine ditujokake marang Gamelan kang ana ing Desa Nglewan kuwi amarga tradhisi iki wis ana wiwit jaman semana kang ora bisa dietung wiwit taun pira amarga saka piwulang kuna, sabanjure tradhisi kasebut turun-tumurun dening anak putu diterusake nganti jaman saiki. Rikala jaman biyen saka kang babad Desa lan para wargane sabendinane karemenane marang Gamelan, kejaba saka kuwi akeh banget para warga Desa wiwit jaman biyen tumekan jaman saiki sing nduweni Gamelan, amarga ing pakaryan utawa pangupajiwane sabendinane para warga minangka seniman wiwit seni wayang wong, kethoprak, wayang kulit, sakabehane kesenian kuwi disengkuyung piranti Gamelan. Mula saka kuwi sesepuh lan leluhur Desa Nglewan wiwit jaman biyen medharake piwulang becik yaiku sapa wae warga Desa Nglewan sing nduweni Gamelan yen wis tiba titi wancine mlebu ing Wuku Galungan padhawa nindakake Tradhisi Galungan, werdine kanggo caos kurmat marang Gamelan kang wis nduweni piguna lan daya pangaribawa tumrap panguripan lan uga tandha maturnuwun marang para Empu lan leluhur Jawa kang wis ngripta sakabehane ricikan Gamelan. Saliyane kuwi carita tuwuhe tradhisi iki amarga warga masarakat Desa Nglewan nduweni panemu lan sejatine njupuk saka carita sejarah sajrone jagad pakeliran utawa pewayangan ringgit purwa kanthi lampahan Watugunung lakon asli ing tanah Jawa. Sajrone lakon wayang kanthi lampahan kasebut nyritakake dumadine 30 pawukon kang ana ing tanah pulo Jawa, dumadine 30 pawukon yaiku wiwitane saka Dewi Shinta tumekan Prabu Watugunung, sabanjure para warga ngugemi lan percaya yen ing saben-saben wuku kasebut nduweni daya lan piguna uga nduweni kalungguhan dhewe-dhewe, kaya dene wuku Galungan kanggo mengeti lan ngurmati marang ricikan Gamelan. Carita ringgit purwa kang wis nyawiji tumrap warga Desa Nglewan jalari lan nuwuhake rasa percaya marang carita kasebut, jalaran sakabehane carita ing ringgit purwa kang dianggit dening para pujangga Jawa kang dingrembakaake dening Sunan Kalijaga minangka tinitah Wali Jawa kang nyebarake agama Islam lumantar kesenian lan Gamelan mligine pewayangan kanthi nduweni ancas becik yaiku minangka wewayangane gesang ing donya prapta delahan." (Simbah Warni, 26 Januari 2023)*

Terjemahan:

> *"Awal mulanya Tradisi Galungan khususnya ditujukan kepada Gamelan yang ada di Desa Nglewan itu karena tradisi ini sudah aja sejak zaman dahulu yang tidak bisa dihitung mulai dari tahun berapa sebab itu semua ajaran ilmu kuna, selanjutnya tradisi tersebut*

turun-temurun kepada anak cucu dilanjutkan hingga sampai saat ini. Sewaktu itu zaman dahulu salah satu tokoh babad Desa dan para warganya kesehariannya senang dengan adanya Gamelan, selain itu banyak sekali warga Desa dari zaman dahulu hingga sekarang yang mempunyai Gamelan, karena mayoritas pekerjaan dan mata pencariannya para warga sebagai seniman mulai dari seni wayang orang, kethoprak, wayang kulit. Semua kesenian tersebut didukung dengan sarana Gamelan, maka dari itu para sesepuh dan leluhur Desa Nglewan mulai zaman dulu memberikan ajaran baik yaitu siapa saja warga Desa Nglewan yang mempunyai Gamelan ketika datang waktunya dan masuk didalam Wuku Galungan segeralah memperingati dan melaksanakan Tradisi Galungan. Artinya sebagai tanda penghormatan kepada Gamelan yang sudah memberikan manfaat dan pengaruh energi positif bagi kehidupan dan juga sebagai tanda terimakasih kepada para Empu dan leluhur Jawa yang sudah menciptakan semua Gamelan. Selain itu cerita tumbuhnya tradisi ini karena warga masyarakat Desa Nglewan mempunyai pendapat dan sejatinya mengambil dari cerita sejarah didalam dunia pakeliran atau pewayangan wayang kulit purwa dari lakon Watugunung dimana lakon tersebut salah satu lakon asli di tanah Jawa. Didalam lakon wayang dari cerita tersebut menceritakan terjadinya awal mula 30 pawukon yang ada di tanah pulau Jawa, terjadinya 30 pawukon yaitu mulai dari Dewi Shinta hingga sampai ke Prabu Watugunung, selanjutnya para warga mempertahankan dan mempercayai jika didalam setiap wuku tersebut mempunyai daya berupa energi positif dan manfaat, selain itu juga mempunyai keududukan masing-masing. Seperti halnya Wuku Galungan untuk memperingati dan menghormati Gamelan. Cerita wayang kulit purwa yang sudah menyatu bagi warga Desa Nglewan menyebabkan dan menimbulkan rasa percaya terhadap cerita tersebut, karena semua cerita didalam wayang kulit purwa yang diciptakan oleh para pujangga Jawa yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga sebagai Wali Jawa yang mempunyai tugas untuk menyebarkan paham agama Islam melalui kesenian dan Gamelan khususnya pewayangan dengan mempunyai tujuan baik yaitu sebagai simbol gambaran hidup didunia sampai diakhirat." (Simbah Warni, 26 Januari 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas yang dikatakan oleh Simbah Warni mengenai Tradisi Galungan tersebut ada mulai dari zaman dahulu, warga masyarakat Desa Nglewan di zaman sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia sudah nyata mempunyai sejarah dan memiliki keturunan kesenian, khususnya di zaman dahulu adanya Paguyuban wayang orang, kethoprak, wayang kulit yang semuanya tontonan dan juga tuntunan tersebut bisa berhasil dan lancar disetiap pagelarannya didukung oleh Gamelan. Selain itu adanya perhitungan Jawa yang ada di Desa Nglewan juga mempunyai pengaruh dan pendapat khususnya untuk menempatkan dan memperingati Gamelan tersebut sebaiknya didalam Wuku Galungan. Gamelan disini mempunyai pengaruh dan manfaat bagi semua pagelaran yang ada di Desa Nglewan dan juga untuk pekerjaan para warga, maka dari itu tumbuh dan muncul dari hasil olah cipta, rasa, dan karsa selanjutnya ditemukan dan disepakati adanya Tradisi Galungan yang khususnya untuk menghormati Gamelan. Pendapat lain dari warga masyarakat Desa Nglewan mengenai Tradisi Galungan tersebut mewujudkan alasan yang jelas bagaimana terciptanya Tradisi Galungan, nama Galungan sendiri ada sejak di zaman purwa carita atau Hindu didalam lakon wayang kulit purwa dengan lakon Watugunung yang dimana

menceritakan terjadinya 30 pawukon. Setelah Islam masuk dan agama Hindu tergeser maka semua tata cara dan adat yang ada tetap dilaksanakan dengan cara merubah doanya yang dipimpin oleh Wali Jawa yaitu Sunan Kalijaga, dengan tujuan kelak dikemudian hari kehidupannya bisa menajdi manusia yang ingat dan taat kepada tuhannya dengan tidak meninggalkan adat dan tradisinya.

2. Prosesi Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo

a. Tata Siaga

1) Musyawarah Tradisi Galungan

Musyawarah menjadi bagian yang mengawali persiapan sebelum acara Tradisi Galungan. Musyawarah dilakukan untuk menentukan tempat, hari, waktu, dana dan persiapan gotong royong bersama warga Desa jika akan melaksanakan Tradisi Galungan. Suatu acara bisa terlaksana lancar dan berhasil karena adanya diskusi atau musyawarah itu sendiri, karena didalam musyawarah yang matang dan transparan antara masyarakat dan para perangkat Desa maupun sesepuh Desa hal tersebut menunjukkan kesepakatan yang mutlak dan dapat dijalankan bersama. Musyawarah yang dilakukan masyarakat bisa menimbulkan rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu musyawarah Tradisi Galungan disini menjadi bagian penting dan tetap dijalankan sebelum melangkah dan melaksanakan acara.

2) Membersihkan Tempat dan Gamelan

Acara persiapan selanjutnya yaitu membersihkan tempat dan Gamelan atau bisa dikatakan gotong royong kerja bakti oleh semua elemen warga masyarakat Desa Nglewan. Setelah musyawarah yang dilakukan sebelumnya kemudian para warga masyarakat mulai dari pemuda hingga orang tua melaksanakan adanya bersih-bersih tempat untuk melaksanakan Tradisi Galungan dan membersihkan Gamelan yang akan diperingati pada waktu itu. Disaat kerja bakti sebagian ada yang membersihkan tempat dengan cara menyapu dan mengepel lantai supaya dimalam hari bisa bersih dan nyaman ditempati, selain itu sebagian warga juga membersihkan Gamelan. Gamelan disini dibersihkan karena salah satu syarat wajib dalam melaksanakan Tradisi Galungan, karena Gamelan Desa Nglewan yang dimiliki berupa Gamelan yang

dibuat dari bahan baku besi maka cara membersihkan Gamelan tersebut dengan cara dilap dan diberi semir supaya tetap mengkilap dan bersih. Gotong royong kerja bakti membersihkan tempat dan Gamelan tersebut dilakukan warga dengan penuh kesadaran, sehingga rasa cintanya kepada Gamelan yang dimiliki sangat tinggi, maka dari itu sampai saat ini Tradisi Galungan ini masih lestari.

3) Menyiapkan Ubarampe

Menyiapkan ubarampe salah satu perihal yang penting didalam melaksanakan Tradisi Galungan, karena dari ubarampe yang ada tersebut menunjukkan suatu simbol dan filosofi tertentu didalam Tradisi Galungan. Ubarampe juga bisa disebut sebagai perlengkapan, warga Desa Nglewan menyiapkan ubarampe atau perlengkapan tersebut mengenai apa saja yang dibutuhkan. Salah satu orang ditunjuk sesepuh Desa dan mempercayakan mengenai segala ubarampe yang dibutuhkan pada saat Tradisi Galungan. Juru masak ubarampe yang ditunjuk oleh sesepuh dan sudah dipercaya oleh warga masyarakat tidak diragukan lagi, maka dari itu pembagian tugas dan tanggung jawab setiap warga dalam melaksanakan tradisi ini menjadi bagian yang penting sehingga Tradisi Galungan bisa terlaksana dengan lancar dan berhasil.

4) Memberitahu Undangan

Tata siaga yang terakhir yaitu memberitahu undangan atau mengundang warga masyarakat Desa Nglewan untuk ikut serta dalam Tradisi Galungan. Karena dalam Tradisi Galungan ini, menggunakan konsep kenduri atau selamatan, sehingga memberitahu undangan atau mengundang warga sekitar termasuk perihal yang penting dan harus dilaksanakan. Setelah menentukan waktu dan tempat, kemudian yang bertanggung jawab atas memberitahu undangan ini yaitu para pemuda Desa, bahwa disitu menyampaikan kepada seluruh lapisan elemen warga masyarakat Desa Nglewan agar datang dan mengikuti Tradisi Galungan.

b. Tata Pelaksanaan

1) Wilujengan

Wilujengan atau kenduri dan bisa dikatakan selamatan merupakan salah satu kegiatan dimana para orang-orang berkumpul ditempat tertentu dan secara tidak langsung memiliki hajad atau keinginan tertentu. Nilai-nilai didalam wilujengan tidak hanya menumbuhkan rasa silaturahmi yang tinggi diantara

warga masyarakat yang mengikuti acara tersebut, namun juga untuk mendoakan dan mengingat para leluhur yang sudah meninggal dunia. Selain itu, didalam wilujengan termasuk salah satu acara religi yang dimana didalamnya mengandung aspek-aspek kerohanian maupun spiritual, dimana manusia bisa dekat dengan sang penciptanya dan alam disekelilingnya. Wilujengan atau selamatan didalam Tradisi Galungan dipimpin oleh sesepuh yang dipercaya oleh masyarakat dan paham akan Tradisi Galungan tersebut salah satunya pemangku adat Tradisi Galungan Desa Nglewan.

2) Doa

Doa menjadi salah satu perihal yang penting didalam wilujengan atau selamatan. Doa disini merupakan suatu simbol permohonan maaf dan terima kasih kepada tuhan yang maha esa. Selain itu doa yang dipanjatkan didalam Tradisi Galungan ini merupakan tanda terimakasih kepada semua para Empu dan leluhur Jawa yang sudah menciptakan Gamelan, karena dari adanya Gamelan tersebut sudah memberikan banyak manfaat bagi warga masyarakat Desa Nglewan. Doa bersama yang dilakukan para warga Desa Nglewan dipimpin oleh salah satu sesepuh Desa yang unggul didalam agama Islam, sehingga didalam Tradisi Galungan ini menggunakan doa Islam dengan penuturan bahasa Jawa.

3) Jamasan Gamelan

Tata pelaksanaan yang terakhir didalam Tradisi Galungan yaitu diakhiri dengan Jamasan Gamelan. Jamasan yang dilakukan salah satu wujud penghormatan kepada Gamelan setelah melalui prosesi mulai dari dibersihkan, diwilujengi kemudian dijamas atau dimandikan dengan parem wangi. Hal tersebut dilakukan oleh para warga masyarakat Desa Nglewan karena percaya akan daya energi positif dari Gamelan tersebut, selain itu nyai dhanyang dan kaki dhanyang penunggu Gamelan Desa tersebut supaya tentram dan selalu menjaga titi laras Gamelan tersebut dari semua penganggu yang akan menjarah dan merusak titi laras Gamelan tersebut. Jamasan Gamelan ini dipimpin oleh salah satu sesepuh atau pemangku adat Tradisi Galungan dengan tujuan Gamelan yang dimiliki supaya awet dan berguna bagi warga masyarakat yang menggunakannya.

c. Tata Pasca Pelaksanaan

1) Uyon-uyon Adiluhung

Tata pasca pelaksanaan Tradisi Galungan ditutup dengan adanya uyon-uyon adiluhung atau karawitan bersama oleh warga masyarakat Desa Nglewan. Setelah melalui beberapa tahapan prosesi yang menjadi puncak terakhir didalam Tradisi Galungan adalah uyon-uyon adiluhung. Mulai dari Gamelan dibersihkan setelah itu diwilujengi dan melakukan doa bersama, dijamas dengan parem wangi, maka selanjutnya diberi penghormatan dengan cara dibunyikan secara bersamaan oleh warga masyarakat Desa Nglewan. Uyon-uyon adiluhung merupakan salah satu wujud tanda terima kasih dan penghormatan kepada Gamelan yang dimiliki serta para Empu pembuatnya, karena didalam acara uyon-uyon adiluhung juga mengandung makna tertentu dan mengandung doa dari gendhing-gendhing Jawa yang dilantunkan. Maka dari itu prosesi terakhir didalam Tradisi Galungan ini tidak boleh dihilangkan agar tetap mempunyai makna dan filosofi disetiap tahapannya, karena penutupan yang dilakukan dengan cara uyon-uyon adiluhung tersebut merupakan bentuk perayaan dari pelaksanaan Tradisi Galungan.

3. Upaya Pelestarian Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo

Tradisi Galungan yang berada di wilayah Kabupaten Ponorogo khususnya di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit merupakan tradisi yang sangat langka di era milenial saat ini. Tradisi pawukon masih sangat jarang diketahui oleh masyarakat dan dilaksanakan. Maka dari itu perlu adanya upaya pelestarian untuk menyebarkan ajaran-ajaran murni leluhur Jawa. Dalam kajian penelitian artikel ini ada beberapa tata cara atau upaya untuk melestarikan Tradisi Galungan. Upaya tersebut yaitu 1) Upaya dari Pemerintah, 2) Upaya dari Masyarakat, dan 3) Upaya dari Sekolah. Bab tersebut akan dijelaskan secara jelas seperti dibawah ini.

a. Upaya dari Pemerintah

Pemerintah ikut mendukung dengan adanya Tradisi Galungan ini, tanpa adanya dukungan dari elemen Pemerintahan tradisi ini tidak bisa berkembang pesat khususnya dilingkup instansi maupun masyarakat. Penjelasan tersebut akan dibuktikan dengan kutipan narasumber dibawah ini.

"Pamarentah Desa Nglewan uwis ngupaya sarana netepake yen ta Tradhisi Galungan iki minangka salah sawijine agendha rutin adicara seni, adat lan budaya ing Desa Nglewan setaun kaping pindho, Mas. Panyengkuyung lan upaya liyane saka Pamarentah Desa yaiku menehi dhana kanggo lumakune tradhisi kasebut nalika teka ing mangsa Wuku Galungan, saliyane kuwi yen Tradhisi Galungan iki kepeneran mbarengi nalika resik Desa ing wulan Sela saka Pamarentahan Kutha mligine Bapak utawa Ibu Bupati rawuh ing Desa Nglewan kanggo nyekseni lan melu sajrone Tradhisi Galungan iki minangka sarana upaya sosialiasi budaya lumantar jagad maya utawa media sosial, awit saka panyengkuyunge Pamarentahan Desa lan saka kawigaten teka Pamarentah kutha Ponorogo sing diajap Tradhisi Galungan iki tetepa ana lan bisa ngrembaka." (Bapa Jiwo, 27 Januari 2023)

Terjemahan :
"Pemerintah Desa Nglewan sudah berupaya dengan cara menetapkan Tradisi Galungan ini sebagai salah satu agenda rutin acara seni, adat dan budaya di Desa Nglewan satu tahun dua kali, Mas. Dukungan dan upaya lainnya dari Pemerintah Desa yaitu memberi dana untuk berjalannya tradisi tersebut ketika datang di waktu Wuku Galungan, selain itu Tradisi Galungan ini kebetulan bersamaan ketika bersih Desa di bulan Sela dari Pemerintahan Kota khususnya Bapak atau Ibu Bupati datang di Desa Nglewan untuk menyaksikan dan ikut didalam Tradisi Galungan ini sebagai sarana upaya sosialisasi budaya melalui sosial media, dari dukungan Pemerintah Desa dan perhatian dari Pemerintah Kota Ponorogo yang diharapkan Tradisi Galungan ini tetap ada dan berkembang." (Bapa Jiwo, 27 Januari 2023)

Dari petikan hasil wawancara diatas menunjukkan adanya upaya dari Pemerintah mengenai Tradisi Galungan ini supaya bisa lestari dan terus berkembang. Upaya dari Pemerintah Desa yang terlihat jelas yaitu dari adanya tradisi ini dimasukkan sebagai agenda rutin Desa sebagai salah satu acara seni, adat dan budaya satu tahun dua kali, dan diberikannya dana dari Pemerintah Desa Nglewan. Selain itu dari elemen Pemerintah Kota Ponorogo khususnya Bapak dan Ibu Bupati berpartisipasi dalam Tradisi Galungan ini sebagai sarana upaya sosialisasi budaya di wilayah Ponorogo.

b. Upaya dari Masyarakat

Upaya dari masyarakat didalam melestarikan Tradisi Galungan ini mempunyai peran penting, maka dari itu semua elemen warga masyarakat Desa Nglewan mulai dari pemuda hingga orang tua aktif dan eksis dalam melaksanakan tradisi ini. Penjelasan tersebut akan dibuktikan dengan kutipan wawancara dibawah ini.

"Minangka warga masarakat sing lair lan urip neng Jawa kudune wis nduweni kuwajiban jaga murih lestari Tradhisi Galungan iki, jalaran sakabehe kuwi piwulang asli saka leluhure dhewe, Mas. Kasunyatan kang ana sakabehe para warga Desa Nglewan wiwit kawula mudha lan tuwa padha gelem nguri-nguri tradhisi iki, kabeh padha gumegrah yen wis katekan Wuku Galungan cetha lan tanggap kudu nindakake tradhisi iki kaya kang wis diwulangake cara simbah-simbahe mbiyen. Kuwi kabeh dilakoni supaya ora kepaten obor ngenani babagan tradhisi sajrone pawukon Jawa lan tata cara mulyakake Gamelan, mula para masarakat Desa padha angleluri lan ngupaya murih lestarine tradhisi iki." (Bapa Jiwo, 27 Januari 2023)

Terjemahan :
"Sebagai warga masyarakat yang lahir dan hidup di Jawa seharusnya mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan Tradisi Galungan ini, sebab semua itu merupakan ajaran leluhur kita, Mas. Kenyataanya yang ada semua para warga Desa Nglewan dari pemuda hingga orang tua sama-sama mau melestarikan tradisi ini, semua berantusias jika sudah datang Wuku Galungan jelas dan paham harus melaksanakan tradisi ini seperti yang sudah diajarkan para leluhur

terdahulu. Semua itu dilakukan agar tidak hilang mengenai bab tradisi didalam pawukon Jawa dan tata cara memuliakan Gamelan, maka para masyarakat Desa sama-sama berusaha dan berupaya agar lestari tradisi ini." (Bapa Jiwo, 27 Januari 2023)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diatas jelas menunjukkan bahwa upaya dari masyarakat Desa terhadap Tradisi Galungan perjuangannya sangat besar. Dimulai dari kaum pemuda berkenan mendukung dan mengupayakan agar tradisi ini tetap ada, maka peran orang tua hanya mendukung dari belakang dan mengarahkan. Adanya antusias para warga masyarakat ketika waktunya Wuku Galungan tiba segera menyiapkan semua keperluan tradisi dan melaksanakannya.

c. Upaya dari Sekolah

Upaya yang dilakukan dari pihak sekolah didalam mendukung dan berupaya menjaga, melestarikan Tradisi Galungan ini sangat penting. Perihal tersebut didukung oleh Bapak dan Ibu Guru. SDN Nglewan salah satu lembaga yang mendukung akan kelestarian tradisi ini. Penjelasan tersebut akan dibuktikan oleh kutipan wawancara dibawah ini,

"Tata cara utawa upaya liyane murih lestarine tradhisi iki lumantar saka sekolahan, Mas. Padatane yen ana ing Desa Nglewan iki mligine lembaga sekolah kaya dene SDN Desa Nglewan uwis ngecakake lan ngupaya anggone nglestarekake tradhisi iki, tuladhane kepala sekolah lan sakabehe dwija kang ana ing sekolahan sarujuk yen wiwit kelas 2 tumekan kelas 6 SD wajibake siswane ngleksanani seni Karawitan. Saka anane kagiyatan kaya dene ekstrakurikuler Karawitan iku mono nuduhake upaya kanggo nglestarekake lan ngrembakake tradhisi iki saka sekolah, kejaba saka kuwi anane ekstrakurikuler seni Karawitan kasebut mula sakabehe para siswa ing tembe wuri bakale dunung kepriye tata cara ngrumat Gamelan kanthi trep lan becik uga mangerteni tradhisi sajrone pawukon Jawa, kaya dene kanggo amengeti lan ngurmati Gamelan kuwi sajrone Wuku Galungan. Mula saka kuwi sing diajap para siswa bakale bisa neruskake Tradhisi Galungan ing Desa Nglewan iki." (Bapa Jiwo, 27 Januari 2023)

Terjemahan :
"Tata cara atau upaya lainya untuk melestarikan tradisi ini melalui dari sekolah, Mas. Pada umumnya di Desa Nglewan ini khususnya lembaga sekolah seperti halnya SDN Desa Nglewan sudah melakukan dan berupaya untuk melestarikan tradisi ini, contohnya kepala sekolah dan seluruh Guru setuju jika dari kelas 2 hingga kelas 6 SD diwajibkan untuk mengikuti seni Karawitan. Dari adanya kegiatan seperti ekstrakurikuler Karawitan itu menunjukkan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi ini dari sekolah, selain itu adanya ekstrakurikuler seni Karawitan tersebut maka semua para siswa dikemudian hari akan paham dan mengerti bagaimana tata cara merawat Gamelan secara baik dan benar juga mengerti akan tradisi didalam pawukon Jawa, seperti halnya untuk memperingati dan menghormati Gamelan itu didalam Wuku Galungan. Maka dari itu diharapkan para siswa dikemudian hari bisa meneruskan Tradisi Galungan di Desa Nglewan ini." (Bapa Jiwo, 27 Januari 2023)

Dari petikan hasil wawancara diatas jelas membuktikan bahwa upaya melestarikan Tradisi Galungan dari lembaga sekolah salah satunya mewajibkan para siswa ikut serta berpatisipasi berlatih seni Karawitan dalam ekstrakurikulernya, dari adanya kegiatan tersebut diharapkan para siswa dan siswi generasi muda sadar akan budaya dan tradisi dari

leluhurnya, sehingga bisa merawat Gamelan tersebut dengan baik dan benar serta melaksanakan Tradisi Galungan kelak dikemudian hari.

KESIMPULAN

Tradisi Galungan merupakan tradisi ajaran murni leluhur Jawa yang dilaksanakan dan diyakini oleh warga Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, wujud penghormatan kepada Gamelan Desa yang dimiliki, rasa bakti dan penghormatan kepada Empu dan leluhur Jawa yang sudah menciptakan Gamelan dan juga perhitungan pawukon Jawa. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud permohonan agar Gamelan yang dimiliki Desa Nglewan dijauhkan dari segala gangguan energi negatif dan bertujuan supaya awet. Tradisi Galungan merupakan upacara adat yang masih dilestarikan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun tersebut sejak zaman dahulu hingga sampai saat ini merupakan suatu bentuk penghormatan kepada Gamelan dan para Empu pembuatnya, dimana penghormatan tersebut harus dilaksanakan disetiap Rabu Kliwon malam Kamis Legi didalam Wuku Galungan. Selain itu awal mula adanya tradisi tersebut berdasarkan dari cerita pewayangan yang masih dipercayai warga Desa Nglewan. Di dalam lakon wayang kulit purwa carita Watugunung merupakan salah satu lakon asli di tanah Jawa yang diciptakan oleh pujangga Jawa pada zaman terdahulu, dimana lakon tersebut menceritakan tentang terjadinya 30 wuku yang ada di Jawa mulai dari Shinta sampai Watugunung. Selain terciptanya wuku Jawa tersebut disimpulkan bahwa disetiap pawukon mempunyai kedudukan dan fungsi masing-masing untuk memperingati hal apa saja yang ada disekitar kehidupan manusia di dunia, sehingga dari cerita pewayangan yang beredar dimasyarakat Jawa sudah menjadi kepercayaan maka dilaksanakanlah tradisi ini, dari kesekian banyaknya wuku yang ada salah satunya Wuku Galungan merupakan salah satu pawukon untuk memperingati dan menghormati adanya Gamelan.

Berdasarkan data hasil penelitian, prosesi Tradisi Galungan di Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 3 tahapan prosesi yaitu tata pra pelaksanaan atau tata siaga, tata pelaksanaan, dan tata pasca pelaksanaan. Didalam tata pra pelaksanaan atau tata siaga juga mencakup beberapa tahapan prosesi diantaranya yaitu, (1) Musyawarah Tradisi Galungan, (2) Membersihkan Tempat dan Gamelan, (3) Menyiapkan Ubarampe, (4) Memberitahu Undangan. Sedangkan pada saat tata pelaksanaan juga memiliki beberapa tahapan prosesi seperti berikut, (1) Wilujengan, (2) Doa, (3) Jamasan

Gamelan. Lalu pada tata pasca pelaksanaan dilakukan sebagai bentuk perayaan masyarakat yang hadir saat tradisi berlangsung yaitu, (1) Uyon-uyon Adiluhung.

Tentu dari adanya Tradisi Galungan di era milenial seperti zaman sekarang banyak sebagian orang khususnya orang Jawa sendiri tidak mengerti akan tradisi tersebut. Perhitungan Jawa khususya mengenai kedudukan pawukon sudah jarang sekali diketahui dan digunakan, dibalik perhitungan pawukon tersebut yang diciptakan oleh leluhur Jawa terdapat ajaran-ajaran murni spiritual yang dimana berkaitan erat dengan tradisi, maka dari itu Tradisi Galungan ini perlu adanya pelestarian agar tidak tergilas majunya zaman. Hasil penelitian pada upaya pelestarian Tradisi Galungan dilakukan antara lain yaitu, (1) Upaya dari Pemerintah, (2) Upaya dari Masyarakat, dan (3) Upaya dari Sekolah. Ketiga upaya yang sudah dilaksanakan tersebut bertujuan agar pemahaman mengenai Tradisi Galungan bisa diterima, dilaksanakan dan dilestarikan oleh seluruh elemen masyarakat dikemudian hari, maka dari itu kelestarian akan tradisi ini merupakan suatu kebangkitan dan kembalinya ajaran murni leluhur Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Adisukma, Wisnu. 2018. *Hermeneutika Pakuwon Jawa*. Skripsi Online Institut Seni Indonesia Surakarta. http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3346. Diakses pada tanggal 20 Juli 2023.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjadja, & James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain -lain.* Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.

Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Media Presindo.

Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa, Bentuk, Macam dan Nilainya*. Jakarta: Penaku

Fuad, A. J. 2013. *Makna Simbolik Tradisi Nyadran.* Jurnal Dinamika Penelitian. 13(2): 123-134. http://lib.ui.ac.id/detail?id=20408616&lokasi=lokal. Diakses pada tanggal 20 Juli 2023.

Hadi, S. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 22(1), 109874. Diakses pada tanggal 20 Juli 2023.

Joko, Subagyo, P. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Karim, Abdul. 2017. *Makna Ritual Kematian Dalan Tradisi Islam Jawa. Universitas* Islam Negeri Walisongo Semarang. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16992/12302. Diakses pada tanggal 21 Juli 2023.

Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Hukum Adat Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat. 2010. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Ratnasari, N., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Ngitung Batih Suranan di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *JOB (Jurnal Online Baradha), 23*(3). Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/47247. Diakses pada tanggal 21 Juli 2023.

Sandu, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sumarto. 2019. *Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi".* Institut Agama Islam Negeri Curup.

Suwarni, Sri Wahyu. 2015. *Mengenal Sekilas Tradhisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.